

## BAB IV

### PROSESI DAN MAKNA RUWATAN ANAK *ONTANG ANTING*

#### A. Deskripsi Ruwatan Anak *Ontang Anting*

##### 1. Pengertian Ruwatan Anak *Ontang Anting*

Ruwatan Anak *Ontang Anting* merupakan usaha untuk menjaga keselamatan anak yang termasuk dalam keadaan beresiko.<sup>1</sup> Ruwatan anak *ontang anting* merupakan hasil cipta dan karya dari nenek moyang kita yang tujuan dilaksanakannya untuk menjaga diri manusia dari gangguan *Betharakala*.<sup>2</sup>

Ruwatan anak *ontang anting* merupakan ruwatan yang sakral dimana ruwatan ini dilaksanakan untuk melindungi sang anak dari bala' serta musibah dan gangguan dari *Betharakala*.<sup>3</sup> Hal serupa juga dikatakan oleh Ida (istri pak Bambang).<sup>4</sup>

##### 2. Tujuan Ruwatan Anak *Ontang anting*

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan ruwatan anak *ontang anting* ini adalah agar anak selamat dari segala bala' serta musibah yang dipercaya akan datang kepada keluarga tersebut. Bala' dan musibah

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Pak Cemet (45 th), 09 Oktober 2012. Pada pukul 20.00-21.30 WIB di rumah P. Cemet.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Pak Kasdan (50), 10 Oktober 2012. Pada pukul 18.30-19.55 WIB di rumah Pak Kasdan.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pak Bambang (45 th), 12 Oktober 2012. Pada pukul 18.30-19.45 WIB di rumah Pak Bambang. Pak Bambang adalah salah satu dari pelaku ruwatan anak *ontang anting*.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Ida (39 th) istri Pak Bambang, 12 Oktober 2012. Pada pukul 18.30-19.45 WIB di rumah Pak Bambang.

tersebut dipercaya berasal dari gangguan makhluk halus yakni *Betharakala*.<sup>5</sup>

Di samping itu, tujuan yang lain adalah untuk menghilangkan segala hasutan dari orang lain kepada keluarga tersebut, karena terkadang bila terdapat salah satu keluarga yang termasuk katagori harus diruwat dan tidak melaksanakannya, maka warga yang lain sering melakukan celaan dan hasutan. Oleh karena itu, dengan dilaksanakan ruwatan ini dapat juga menghilangkan cela'an serta hasutan dari orang lain.<sup>6</sup>

Tujuan yang lain, yakni menjauhkan segala hal-hal yang tidak baik seperti bencana kemiskinan serta gangguan dari *Betharakala*. Hal ini dikarenakan pelaku ruwatan tidak hanya keluarga yang mempunyai anak dengan kreteria tertentu akan tetapi, warga yang merobohkan *dandang* saat masak juga harus melaksanakan ruwatan anak *ontang anting*.<sup>7</sup>

### 3. Waktu dan Tempat Ruwatan Anak *Ontang Anting*

Mengenai waktu pelaksanaan ruwatan anak *ontang anting* ini tidak ditentukan seperti halnya *slametan-slametan* lain yang ada di Jawa. Berbeda dengan waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan harus dilaksanakan di rumah warga yang mempunyai anak dengan katagori diruwat.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Subari (67 th) selaku sesepuh desa dan tokoh agama, 09 Oktober 2012 pada pukul 18.15-19.55 WIB di rumah Pak Subari.

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> *Ibid.*,

Pada dasarnya pelaksanaan ruwatan tidak ditentukan secara tegas baik hari, bulan maupun tahun. Warga desa melaksanakannya sesuai dengan keinginan hati dan bila semua persiapannya sudah matang. Namun mengenai waktu dilaksanakannya, kebanyakan warga desa melaksanakan ruwatan anak *ontang anting* setelah shalat isya'. Waktu ini dipilih karena merupakan waktu berkumpulnya warga desa sehabis melaksanakan kegiatan sehari-hari.<sup>9</sup>

#### 4. Peserta dan Pemimpin Ruwatan Anak *Ontang Anting*

Berdasarkan pemahaman warga Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk, ruwatan anak *ontang anting* merupakan ruwatan yang khusus dilakukan oleh salah satu keluarga yang anggotanya terdiri dari: anak tunggal laki-laki/perempuan, anak 2 (dua) laki-laki dan perempuan yang populer disebut *kendana-kendini*, 3 (tiga) anak laki-laki-perempuan-laki-laki yang populer disebut *sendang kapit pancuran*, 3 (tiga) anak perempuan-laki-laki-perempuan yang populer disebut dengan *pancuran kapit sendang, pendawa* dan *pendiwi*.<sup>10</sup>

Di samping itu, ruwatan anak *ontang anting* tidak hanya dilakukan terhadap anak yang disebut di atas, akan tetapi ruwatan anak *ontang anting* juga dilaksanakan kepada seseorang yang merobohkan *dandang*<sup>11</sup> saat

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> *Dandang* adalah alat rumah tangga yang digunakan untuk memasak nasi di *tumpang* atau di kompor.

memasak. Jika terdapat warga yang mengalami hal tersebut, maka orang tersebut harus melaksanakan ruwatan anak *ontang anting*.<sup>12</sup>

Hal yang demikian ini, dilakukan karena warga desa mempercayai bila kejadian tersebut dialami atau menimpa seseorang maka akan terjadi hal yang tidak baik. Selain kepercayaan seperti itu, warga desa juga mempercayai bahwa *Betharakala* sedang mengganggu keluarganya. Kejadian robohnya *dandang* dipercaya akan mengakibatkan terjadinya bencana kemiskinan terhadap keluarga tersebut. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka keluarga tersebut harus melakukan ruwatan anak *ontang anting* dengan tujuan menjauhkan segala hal-hal yang tidak baik seperti bencana kemiskinan serta gangguan *Betharakala*. Adapun seorang adik yang akan menikah terlebih dahulu dari pada kakaknya menurut warga desa Munung tidak diruwat, namun sang adik harus mendapat restu serta keikhlasan dari kakaknya. Jika seorang kakak tersebut sudah merestui dan ikhlas kepada adiknya yang akan menikah terlebih dahulu dari pada kakaknya, maka pernikahan adiknya tersebut akan dilangsungkan dan tanpa diadakan ruwatan. Sebab adik yang menikah terlebih dahulu dari pada kakaknya tidak termasuk dalam kategori ruwatan anak *ontang anting*.

Orang yang biasanya memimpin ritual ruwatan anak *ontang anting* ini adalah Subari, selaku sesepuh desa dan tokoh agama di desa.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Kartinah (52 th) istri pak Subari, 09 Oktober 2012. Pada pukul 18.45-19.55 WIB di rumah pak Subari.

Sedangkan pelaku ruwatan ini adalah keluarga-keluarga yang mempunyai anak dengan kreteria tertentu.

## 5. Perlengkapan Ruwatan Anak *Ontang anting*

Prosesi ruwatan anak *ontang anting* ini membutuhkan banyak sekali perlengkapan atau sesajen yang populer diucapkan oleh warga, yakni *kupat luar, jenang sengkolo, ketan towo, nasi kuning, ingkung, kembang setaman, baju baru, dan kain putih*.<sup>13</sup>

### 1. Kupat luar

Kupat luar merupakan sejenis kupat yang dibuat dari janur yang dirangkai dengan bentuk unik dan jika kupat ditarik maka akan hancur. Kupat luar ini berisikan beras kuning dan uang. Mengenai jumlah beras dan jumlah uang yang terdapat pada kupat luar tidak ditentukan karena itu sesuai dengan kemampuan dari warga yang melaksanakan ruwatan anak *ontang anting*. Hal ini dikarenakan nantinya beras serta uang yang terdapat pada kupat akan disedekahkan kepada orang yang tidak mampu. Kupat luar ini diibaratkan sebagai pelepasan diri sang anak dari segala sesuatu yang bersifat kurang baik. Kupat luar ini mempunyai makna sebagai belunggu malapetaka yang selama ini telah menyelimuti kehidupan sang anak, sedangkan beras kuning berarti sebagai

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

butiran-butiran emas agar sang anak bisa menjadi manusia seperti emas, meskipun emas sangat kecil namun juga sangat berharga. Pelaku ruwatan anak *ontang anting* menginginkan anaknya menjadi yang bermanfaat dan bermartabat dalam kehidupannya kelak. Sedangkan uang logam bermakna sedekah.

## **2. *Jenang Sengkolo***

*Jenang sengkolo* atau bisa disebut dengan *jenang sengkalan*, merupakan makanan yang dibuat dari ketan yang diberi warna merah (warna ini terbuat dari gula kelapa) dan putih. Jenang ini disajikan dengan meletakkan *jenang* yang berwarna merah terlebih dahulu kemudian meletakkan *jenang* yang berwarna putih di atasnya. *Jenang sengkolo* sendiri mempunyai makna tersendiri bagi warga desa, warna merah itu menunjukkan keberanian sedangkan putih bermakna suci, ada pula sifat lengket dari *jenang* tersebut menunjukkan harapan akan kerukunan warga.

## **3. *Ketan Towo***

*Ketan towo* adalah beras ketan yang dimasak seperti halnya nasi dan tidak diberi apa-apa, sehingga rasa yang dihasilnya adalah tawar. *Ketan towo* dalam pemahaman warga desa dimaknai sebagai kesederhanaan. Sedangkan esensi dari *ketan towo* itu mengibaratkan anak manjadi suci tanpa rasa atau dosa apapun. Dari segi kelengketan *ketan towo* juga mengandung makna kelengketan tali silaturahmi kepada sesama.

#### 4. Nasi Kuning

Nasi kuning atau *sego* kuning merupakan nasi yang dimasak dan diberi warna kuning, penyajian nasi kuning ini diletakkan di *ngaron*<sup>14</sup>. Nasi kuning mempunyai makna cinta kasih, jika menggunakan teori interpretasi simboliknya Geertz nasi kuning mempunyai makna sebagai alat untuk mempersatukan warga desa dengan acara makan bersama. Disisi lain nasi kuning juga mengandung makna nasi yang berwarna kuning seperti emas. Jika seorang memakan nasi kuning dalam hidupnya agar bisa menjadi orang yang mempunyai sifat seperti emas.

#### 5. *Inkung*

*Inkung* merupakan ayam panggang, ayamnya sebanyak 5 (lima) ekor dan ayam-ayam tersebut diletakkan di atas *layah*. Menggunakan *Inkung* dalam ruwatan ini dimaknai sebagai usaha agar segala maksud dan tujuan segera dikabulkan oleh Allah SWT. Selain itu, makna dari *inkung* yang banyaknya lima agar nanti sang anak bisa menjalankan rukun islam yang lima dan menjauhi larangan yang lima (*main, madon, mendem, mateni, dan madat*) pula.

#### 6. *Kembang Setaman*

*Kembang setaman* merupakan bunga tujuh rupa. *Kembang setaman* dimaknai agar sang anak menjadi segar dan wangi dalam menjalankan kehidupan.

---

<sup>14</sup> *Ngaran* merupakan tempat nasi yang terbuat dari tanah liat.

### **7. Baju baru**

Baju baru ini dimaknai sebagai tanda menjalani kehidupan yang baru setelah menjalani prosesi ruwatan anak ontang anting.

### **8. Kain putih 2,5 m, kain ini digunakan untuk menutupi sesajen.**

Kain putih yang ukurannya 2,5 meter mengandung makna sesuatu yang bermacam-macam kejelekan atau hal yang bersifat negatif menjadi putih atau suci.

## **6. Prosesi Ruwatan Anak *Ontang Anting***

Prosesi ruwatan anak *ontang anting* mempunyai sembilan tahapan, yakni pengantar ruwatan, *tawasul*, pembacaan tahlil, pembacaan manakib, do'a, prosesi penarikan kupat luar, prosesi mandi kembang setaman dan makan bersama, penutup dan pemberian sedekah keyatim piatu.<sup>15</sup>

### **1. Pengantar Ruwatan**

Pengantar ruwatan merupakan prakata dari pemimpin ritual ruwatan anak *ontang anting*. Adapun isi dari pengantar ini adalah penyampaian maksud serta tujuan tuan rumah mengadakan ruwatan anak *ontang anting*, seperti:

*Assalamu'alaikum Wr. Wb  
Alkhamdulillah... kito sedoyo tasek diparingi kesehatan sehingga kito biso kumpul engdalem acara niki, adapun maksud serto tujuan dik laksanaaken slametan niki adalah untuk meruwat anak kami yang bernama..., mugi-mugi dengan dik laksanaaken ruwatan niki saget nebhaken sedoyo bala' serto musibah. Amin...*

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Subari...

## 2. *Tawasul*

*Tawassul* adalah membaca surat al-Fātihah yang kemudian ditujukan kepada sosok tertentu yang diagungkan atau dihormati.<sup>16</sup> Adapun *tawasul* dalam ruwatan anak *ontang anting* ini ditujukan kepada Nabi Muhammad, Malaikat Jibril, Syeikh Abdul Qadir Jaelani, Wali Songo, Sesepeuh Desa, Keluarga yang sudah meninggal dunia serta maksud dan tujuan dari tuan rumah. Adapun pelafalan dari *tawasul* seperti:

*Ilā ḥaḍratin-nabiyyil muṣṭafā Muḥammadin ṣallal-Lahu ‘alaihi wa sallama, al-Fātihah... wa ḥuṣuṣan malaikat Jibril wa ḥuṣuṣan Syeikh ‘Abdul Qādir Jailāni waliyul-Lah raḍiyal-Lahu ‘anhu, al-Fātihah... ḥuṣuṣan wali songo wa ḥuṣuṣan sesepeuh panisepeuh wa ilā arwāhi jamī’ al-muslimīna wa al-muslimāti wa al-mu‘minīna wa al-mu‘mināti, wa ḥuṣuṣan khajati eng dalem keluarga miniko al-Fātihah...*

Artinya:

*Kepada Nabi yang terpilih Nabi Muhammad SAW al-Fātihah..., Kemudian kepada Malaikat Jibril, kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani r.a, kepada wali songo kemudian kepada sesepeuh desa dan kemudian kepada ahli kubur dari kaum muslimin dan muslimat dan kepada kaum muknin laki-laki dan muknin perempuan, al-Fātihah... Semoga segala hajat dari keluarga yang melaksanakan ruwatan ontang anting al-Fātihah...*

## 3. Pembacaan Tahlil

Tahlil merupakan suatu prosesi pembacaan ayat-ayat al-Qur’an serta do’a-do’a yang ditujukan kepada saudara dari kaum muslimin dan muslimat yang sudah meninggal dunia. Adapun pembacaan tahlil adalah sebagai berikut:

Pembacaan tahlil diawali dengan membaca surat al-Fātihah satu kali, kemudian membaca surat al-Ikhlāṣ tiga kali, al-Falaq

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Subari...

satu kali, dan an-Nās satu kali, setiap akhir pembacaan surat-surat tersebut diikuti bacaan *Lā ilāhailallahu, Allahu akbaru wa lillaahil ḥamdu* (*Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan segala puji bagi Allah*). Kemudian dilanjutkan membaca surat al-Fātiḥah dan al-Baqarah ayat: 1-5, 163, 225, dan 284-286. Setelah membaca ayat-ayat tersebut, dilanjutkan membaca *ḥasbunā-Lāhu wa ni‘mal wakīl. Ni‘mal-maulā wa ni‘man-naṣīr. Wa lā ḥaula wa lā quwwata illabillāhi al-‘alayyil ‘azīmi*. (Cukuplah bagi kami, Allah menjadi Tuhan kami dan tiada sebaik-baik wakil yang membereskan segala urusan) (Ali ‘Imran: 173). Dialah sebaik-baik pemimpin dan penolong (al-Anfal: 40)). Selanjutnya melafalkan *Astagfirul-Lahal ‘adhīm* (Saya memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung) sebanyak tiga kali. Setelah bacaan istighfaru selesai dibaca kemudian membaca *lā ilāhailallahu* (Tiada Tuhan melainkan Allah) sebanyak tiga kali yang masing-masing dari bacaan tersebut mempunyai bacaan khusus yang ketika jama’ah yang lainnya mengucapkan *lā ilāhailallahu* sedangkan imam mengucapkan *ḥayyum maujūdun* (Allah Maha Hidup kagi Ada) untuk yang pertama, *ḥayyum ma‘būdun* (Allah Maha Hidup Lagi disembah) yang kedua dan *ḥayyum bāqin* (Allah Maha Hidup lagi kekal) untuk yang ketiga. Bacaan ini ditutup dengan bacaan *lā ilāhailallahu. Muhammadar Rasulullah*

(Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad Utusan Allah). Setelah melantunkan lafadz-lafadz yang ditujukan kepada Allah SWT kemudian melafalkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yakni *Allāhumma Ṣalli ‘Alā Saidinā Muhammad* (Ya Allah tambahkanlah kesejahteraan pada Muhammad) sebanyak dua kali.

#### 4. Pembacaan Manakib

Manakib merupakan kitab yang berisikan sejarah kehidupan Syeikh Abdul Qadir Jaelani r.a mulai beliau dilahirkan sampai meninggal dunia. Dalam pembacaan manakib diawali dengan tawasul kepada Nabi Muhammad saw kemudian tawasul kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani. Setelah bertawasul kemudian dilanjutkan dengan membaca manakib dan yang terakhir adalah do'a manakib. Bacaan yang terakhir dibaca adalah syiir yang berbunyi:

*Ya arkhamar rokhimiin, ya arkhamar rokhimiin, ya arkhamar rokhimiin  
farij ‘alal muslimin.*

#### 5. Do'a

Do'a yang dibaca adalah sebagai berikut:

*Allāhumma inna nas'aluka salāmatan fid-dīni. Wa 'āfiyatan fī-jasadi waziyādatan fī-‘ilmi wa barakatan fī-rizqi wa taubatan qabla-mauti wa rahmatan ‘indal-mauti wa magfiratan ba‘dal-maut. Allāhumma hawwin ‘alainā fī sakarātīl-mauti wan-najāta minan-nāri wal-‘afwa ‘indal-ḥisāb. Rabbanā lā tuzig qulūbanā ba‘dā izhadaitanā wahablanā mil-ladunka rahmatan innaka antal-wahhābu. Rabbanā ātinā fid-dunyā ḥasanataw wa fil-ākhirati ḥasanataw waqinā ‘azāban-nāri.*

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan di dalam agama, kesehatan badan, tambahan ilmu, keberkatan rizqi, taubat sebelum wafat, rahmat ketika wafat, dan ampunan setelah wafat. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami ketika menghadapi sakaratul maut, bebaskanlah kami dari api neraka, dan janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk dan berilah kami dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Wahai Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan jauhkan kami dari api neraka.”

## **6. Prosesi Penarikan Kupat Luar**

Prosesi penarikan kupat luar dilakukan oleh anak yang *diontang anting* dan kedua orang tuanya, anak yang di *ontang anting* dan orang tuanya tersebut bersama-sama menarik kupat yang berisikan beras kuning dan uang, sampai kupatnya hancur. Prosesi ini melambangkan bahwa anak tersebut sudah keluar dari segala hal yang bersifat tidak baik.

## **7. Prosesi Mandi Kembang Setaman dan Makan Bersama**

Setelah prosesi penarikan kupat, kemudian prosesi pemandian sang anak dengan menggunakan kembang setaman. Pada waktu mandi, anak tidak boleh melepaskan baju, hal tersebut ditujukan agar segala hal yang berada diri sang anak juga bersih seperti halnya badannya. Setelah selesai mandi, baju yang dipakai dalam prosesi tersebut dihanyutkan ke sungai, dengan harapan segala bala' serta musibah juga ikut hanyat bersamaan baju tersebut.

Makan bersama dilaksanakan bersamaan dengan prosesi mandi kembang setaman oleh anak yang diruwat. Makan bersama bisa dibilang inti dari acara *slametan* yang dilakukan

oleh masyarakat Jawa. Di samping itu, dengan makan bersama akan mewujudkan keadaan yang rukun, damai dan sejahtera. Maka dari hal tersebut *slametan* dapat dibidang mempunyai sisi sosial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat di Jawa.

## 8. Penutup

Pada prosesi penutup, pemimpin ruwatan menutupnya dengan bacaan do'a agar segala bala' serta musibah keluarga tuan rumah bisa segera hilang. Pemimpin juga mengucapkan *alkhamdulillah* karena acaranya bisa berjalan dengan lancar.

Adapun do'a yang dibaca adalah:

*Allāhumma inna nas'aluka salāmatan fid-dīni. Wa 'āfiyatan fī-jasadi waziyādatan fī-'ilmi wa barakatan fī-rizqi wa taubatan qablal-mauti wa rahmatan 'indal-mauti wa magfiratan ba'dal-maut. Allāhumma hawwin 'alainā fī sakarātil-mauti wan-najāta minan-nāri wal-'afwa 'indal-hisāb. Rabbanā lā tuzig qulūbanā ba'dā iżhadaitanā wahablanā mil-ladunka rahmatan innaka antal-wahhābu. Rabbanā ātinā fid-dunyā ḥasanataw wa fil-ākhirati ḥasanataw waqinā 'azāban-nāri.*

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan di dalam agama, kesehatan badan, tambahan ilmu, keberkatan rizqi, taubat sebelum wafat, rahmat ketika wafat, dan ampunan setelah wafat. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami ketika menghadapi sakaratul maut, bebaskanlah kami dari api neraka, dan janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk dan berilah kami dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Wahai Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan jauhkan kami dari api neraka.”

Setelah selesai bedo'a, acarapun ditutup dengan bacaan shalawat nabi “*Allāhumma Shalli 'ala Syaidina Muhammad*” sedang para undangan yang lain menjawab dengan bacaan “*Allāhumma Shalli 'alaihi...*”

## 9. Pemberian Sedekah ke Yatim Piatu

Sedekah yang diberikan kepada yatim piatu ini adalah berupa beras atau uang , serta baju baru yang telah disediakan, dan sesuatu yang lain yang dapat bermanfaat bagi yang diberinya. Waktu pemberian sedekah tidak ditentukan secara tegas, hal tersebut boleh dilakukan setelah prosesi atau lusanya, hal tersebut sesuai dengan keinginan tuan rumah.

## B. Makna Dan Pandangan Terhadap Ruwatan Anak *Ontang Anting*

### 1. Makna Ruwatan Anak *Ontang Anting* Menurut Pelaku

Dalam memaknai ruwatan anak *ontang anting* warga desa memiliki pemahamannya sendiri, yakni menolak bala', menghindari diri dari gunjingan atau hasutan, sedekah dan warisan nenek moyang.<sup>17</sup>

#### a. Menolak bala'

Ruwatan anak *ontang anting* dimaknai sebagai salah satu cara untuk menolak bala', setidaknya hal tersebut yang dipaparkan oleh Bambang selaku salah satu pelaku ruwatan.<sup>18</sup> Ruwatan ini dilakukan demi menjaga sang anak dari bala' serta musibah.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bambang (45 th), 12 Oktober 2012. Pada pukul 18.00-20.00 WIB di rumah Pak Bambang.

<sup>18</sup> *Ibid.*,

Pemaparan Bambang tersebut juga didukung pernyataan Janji dan Ida.<sup>19</sup>

Bala' dan musibah yang dimaksud adalah sesuatu yang datang dan mengakibatkan anak tersebut sakit atau yang lainnya. Bala' yang datang tidak disangka-sangka, ada yang berupa sakit, kecelakaan, sang anak menjadi anak yang nakal, serta yang mengkhawatirkan lagi sang anak diganggu oleh *Betharakala*. Demi menghindari hal tersebutlah maka keluarga yang mempunyai anak dengan kreteria khusus harus diruwat.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hasil penelitian ini sesuai dengan perspektif teori tindakan sosial *wert rational*, dimana tindakan ini bersifat rasional akan tetapi menyadarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Selain itu, jika seseorang melakukan tindakan ini orang tersebut tidak memikirkan konsekwensi-konsekwensi yang akan diterima nanti.<sup>21</sup>

#### **b. Menghindarkan Diri dari Gunjingan**

Menghindarkan diri dari gunjingan atau hasutan merupakan salah satu makna pelaku terhadap ruwatan yang mereka laksanakan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ida "*kalau kita tidak melakukan ruwatan nantinya pasti di gunjingkan atau*

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pak janji dan ibu ida, 12 Oktober 2012. Pada pukul 09.00-10.20 WIB di rumah Ibu ida.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bambang...

<sup>21</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga,1986), Cet. 2, 200.

*dihasuk oleh tetangga mas...".<sup>22</sup> Hal serupa juga dipaparkan oleh istri Pak janji dan juga Ibu Anis.<sup>23</sup>*

Segala aktifitas anak yang tergolong harus diruwat selalu menjadi sorotan warga, apa lagi jika anak tersebut mempunyai tingkat kenakalan yang tinggi. Hal tersebut akan menimbulkan gunjingan seperti: “*memang anaknya....tidak diruwat makanya anak tersebut menjadi nakal seperti itu*”.<sup>24</sup> Di samping itu, jika terjadi sesuatu dengan anak dari keluarga tersebut maka selalu disangkutpautkan dengan tidak dilakukannya ruwatan kepada sang anak. Gunjingan atau seperti ini akan sering dilontarkan oleh warga selama ruwatan masih belum dilaksanakan, akan tetapi jika keluarga tersebut sudah melakukan ruwatan maka dengan sendirinya gunjingan atau hasutan tersebut akan hilang. Demi menghindari hal inilah maka ruwatan anak *ontang anting* harus dilakukan.

Melihat penjelasan di atas tindakan sosial seperti itu sesuai dengan perspektif teori tindakan sosial *zwek rational*, karena tindakan ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang (rasio) serta memerhatikan konsekwensi yang akan timbul nanti.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Ida...

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Janji dan Ibu Anis, 13 Oktober 2012. Pada pukul 10.00-11.00 WIB di rumah Ibu Janji. Dan pada pukul 11.00-12.00 WIB dirumah Ibu Anis.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Ida...

<sup>25</sup> Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah...*

### c. Sedekah

Ruwatan anak *ontang anting* bermakna sedekah atau berbagi dengan tetangga. Hal ini yang dipaparkan oleh Ibu Janji, seperti “*ruwatan itu mas, menurut saya salah satu cara kita untuk bersedekah kepada tetangga...*”.<sup>26</sup> Pemaparan Ibu Janji tersebut juga didukung oleh Anton (putra Ibu Janji).<sup>27</sup>

Bersedekah atau berbagi dengan sesama merupakan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena dengan bersedekah orang juga bisa menghindarkan dirinya dari bala’ atau musibah. Di samping itu, dengan bersedekah masyarakat juga bisa menjalin hubungan yang baik dengan tetangga, karena kemungkinan selama hidup bermasyarakat pasti pernah terjadi pertikaian atau ketidakcocokan antara satu dengan yang lainnya. Melihat hal tersebut, maka dengan dilaksanakannya ruwatan anak *ontang anting*, dapat dimaknai dengan bersedekah serta menjalin silaturahmi dan akan tercipta kehidupan yang tentram, damai dan harmonis.

Melihat pemaparan di atas, makna ruwatan anak *ontang anting* sebagai sedekah sesuai perspektif teori tindakan sosial *affectual*. Dimana tindakan ini adalah tindakan yang timbul akibat dorongan atau motivasi yang bersifat emosional.<sup>28</sup> Hal

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu janji...

<sup>27</sup> Wawancara dengan Anton 13 Oktober 2012, pada pukul 15.00-16.00 WIB di rumah

Anton

<sup>28</sup> Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah...*

tersebut dikarenakan memaknai ruwatan dengan sedekah, yang nantinya dengan sedekah akan menimbulkan kehidupan yang baik tindakan sosial seperti ini disebut tindakan sosial *affectual*.

#### d. Warisan Nenek Moyang

Warisan dari nenek moyang adalah makna ruwatan yang dipaparkan oleh Mas Din, “*ruwatan anak ontang anting adalah sebagai warisan dari nenek moyang kita yang harus tetap kita lestarikan dan laksanakan...*”<sup>29</sup>. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Qodir.<sup>30</sup> Ruwatan anak *ontang anting* merupakan tradisi yang sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat desa Munung. Karena ruwatan ini merupakan warisan nenek moyang serta tradisi maka ruwatan ini sudah melekat dalam diri setiap warga desa. Sebagai generasi penerus, kita bertugas untuk melestarikan budaya yang sudah kita miliki ini, karena untuk menciptakannya dibutuhkan kreatifitas dan perjuangan keras dan berat. Oleh karena itu, kita harus menjaga budaya warisan dari nenek moyang kita ini.<sup>31</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, hal tersebut sesuai dengan perspektif teori tindakan sosial *tradisional*, yaitu tindakan

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mas Din, 15 Oktober 2012, pada pukul 19.00-20.15 WIB di warung P. Kasdan

<sup>30</sup> Wawancara dengan Pak Qodir 13 Oktober 2012, pada pukul 19.00-20.00 WIB di rumah P. Qodir

<sup>31</sup> Wawancara dengan Mas Din...

sosial yang disorong dan berorientasi pada tradisi masa lampau.<sup>32</sup>

## 2. Pandangan Masyarakat Islam Desa Munung terhadap Ruwatan Anak *Ontang Anting*

Dalam memandang ruwatan anak *ontang anting* masyarakat mempunyai pandangan yang beragam, seperti ruwatan di pandang syirik dan ruwatan di pandang tidak syirik.

Ruwatan anak *ontang anting* dipandang syirik oleh sebagian warga, karena dalam ruwatan terdapat kepercayaan adanya gangguan dari *Betharakala* jika tidak melaksanakannya.<sup>33</sup> Hal senada juga dipaparkan oleh Kartini. Menurut kartini, *ruwatan itu syirik karena tidak ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits, bahkan ada dalil yang menjelaskan sesuatu yang tidak ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits itu adalah syirik*. Perbuatan syirik sangat dilarang dalam agama Islam bahkan perbuatan itu sangat membenci oleh Allah SWT. Dalam al-Qur'an sendiri banyak dijelaskan ancaman-ancaman Allah SWT kepada orang yang melakukan syirik, seperti QS. An-Nisa':116 sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah...*

<sup>33</sup> Wawancara dengan Imam Mukhtar dan Ibu Kartini, 15 Oktober 2012 pada pukul 15.00-16.00 WIB di rumah Ibu Kartini.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ<sup>34</sup>

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.*<sup>34</sup>

Melihat hal tersebut, maka Kartini berpandangan bahwa ruwatan itu syirik dan perbuatan syirik harus dihindari.<sup>35</sup> Orang-orang yang berpandangan seperti ini pada umumnya orang-orang yang taat beragama, selain itu, ritual keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan teks al-Qur'an dan al-hadits. Melihat pernyataan diatas peneliti tidak selaras dengan pendapat para tokoh seperti Imam Mukhtar dan Ibu Kartini. Sebab pernyataan tersebut tidak selaras pula dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti. Disisi lain peniliti juga berpandangan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia mempunyai maksud dan tujuan tersendiri.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan terjemah*, 4: 16

<sup>35</sup> Kartini adalah ketua Fatayat dan Muslimat NU desa Munung, Ia merupakan alumni PONPES Denanyar Jombang, sedangkan pendidikan terakhirnya adalah MA. Denanyar. Kartini termasuk seorang muslimah yang taat beragama.

Selain di atas, terdapat juga pandangan yang lain mengenai ruwatan anak *ontang anting*. Ruwatan anak *ontang anting* bukanlah suatu hal yang bersifat syirik.<sup>36</sup> Menurut Subari, ruwatan bukanlah hal yang bersifat syirik karena dalam ritual ruwatan terdapat unsur-unsur Islam, seperti *tawasul, tahlil serta pembacaan Manakib*.<sup>37</sup> Semua hal tersebut menunjukkan bahwa dalam ruwatan terdapat banyak unsur Islam. Selain itu, dalam ruwatan yang dipahami oleh Subari, ruwatan sebagai sedekah atau berbagi dengan sesama.<sup>38</sup> Mengenai sedekah, sudah jelas bahwa itu merupakan ajaran dari Nabi Muhammad saw. Dalam sabdanya, beliau mengatakan *dengan bersedekah kita dapat mencegah bala' atau musibah*. Melihat hal tersebut maka Subari mengatakan bahwa ruwatan bukanlah hal yang bersifat syirik. Jika adanya kepercayaan tentang *Betharakala*, menurut Ia hal itu merupakan kepercayaan yang mentradisi, yang sulit untuk dihilangkan. Islam menurut pemahaman Subari adalah agama yang bersikap terbuka, Islam juga selalu membaur dengan budaya dimana Islam berkembang, dan tidak menutup kemungkinan itu Jawa. Terdapat suatu contoh, pada waktu Imam Syafi'i melakukan perjalanan dan beliau pun ingin melaksanakan shalat shubuh, sedangkan beliau menjumpai

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Subari, 17 Oktober 2012 pada pukul 18.00-20.00 WIB di rumah Subari.

<sup>37</sup> *Ibid.*,

<sup>38</sup> *Ibid.*, Subari adalah sesepuh desap selain itu Ia juga sebagai tokoh agama. Subari biasanya menjadi pemimpin prosesi ruwatan anak *ontang anting*, tidak hanya ruwatan Subari juga memimpin *slametan-slametan* yang dilaksanakan warga desa. Subari merupakan salah satu alumni dari Tambak Beras, Ia juga lulusan S1 di salah satu Perguruan Islam di Nganjuk.

masjid dengan Imam Ghzali, pada waktu shalat beliau pun ikut tidak melatunkan do'a qunut, hal tersebut beliau lakukan karena beliau menghormati Imam Ghazali dan menyesuaikan dengan kondisi didaerah imam Ghazali.<sup>39</sup> Hal yang demikian inilah menunjukkan bagaimana Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat dan bahkan antar budaya.

Pernyataan Subari bahwa ruwatan itu tidak syirik, karena terdapat unsur Islam di dalamnya senada dengan pernyataan Yudianto selaku guru *ngaji* dan pegawai KUA (Kantor Urusan Agama) di Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk.<sup>40</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berpendapat dalam memandang ruwatan anak *ontang anting* tidak diperkenankan memandang dengan satu sudut pandang saja. Jika ruwatan anak *ontang anting* ini dilihat dari sudut Islam yang tekstualis, memang ruwatan ini merupakan hal yang bersifat syirik. Akan tetapi, melihat bahwa dalam ruwatan anak *ontang anting* terdapat banyak sekali unsur Islam, dan tujuan pelaksanaannya pun mengandung nilai yang positif dan tidak merugikan warga, maka peneliti menyatakan sependapat dengan pendapat para tokoh yang mengatakan bahwa ruwatan anak *ontang anting* tidak termasuk hal yang bersifat syirik, seperti Bapak Subari dan para tokoh dalam teori yang peneliti gunakan. Selain itu juga bahwa ruwatan anak *ontang anting* bukanlah hal yang bersifat syirik.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*,

<sup>40</sup> Wawancara dengan Yudianto...

Mengenai pandangan masyarakat desa Munung terhadap ruwatan anak *ontang anting* lebih khususnya warga yang termasuk dalam kategori *santri* mempunyai pandangan yang tidak tunggal. Warga desa Munung yang termasuk kategori *santri* mempunyai banyak variant-variant pandangan tentang ruwatan anak *ontang anting*. Dari banyaknya *variant-variant* pandangan terhadap ruwatan anak *ontang anting* ada yang menyatakan keselarasan pandangannya dan ada pula yang bertentangan pandangannya mengenai ruwatan anak *ontang anting*. Adapun sebab dari perbedaan pandangan tersebut yaitu dapat dilihat dari tingkat jenjang pendidikan dan wawasan yang diperoleh mengenai ruwatan anak *ontang anting*. Pendidikan dan wawasan juga sangat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat tentang ruwatan anak *ontang anting*. Bukan hanya warga desa Munung yang termasuk kategori *abangan* saja yang berpandangan bahwa ruwatan anak *ontang anting* tidak syirik, namun warga desa Munung yang termasuk kategori *santripun* juga berpandangan bahwa tidaklah syirik ruwatan anak *ontang anting* tersebut.

Mengenai kepercayaan terhadap *Betharakala* dan makna masing-masing perlengkapan, hal tersebut merupakan tradisi warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Sebagai generasi penerus, kita hanya bertugas untuk menjaga serta melestarikan budaya tersebut. Islam sendiri merupakan agama yang selalu terbuka dengan setiap budaya,

oleh karena itu, Islam dalam penyebarannya selalu menyatu dengan budaya tempat berkembangnya Islam.